



ORNAMEN KALA CANDI DI JAWA TENGAH

SEBAGAI SUMBER INSPIRASI

DALAM KARYA KOLASE DARI KULIT TELUR AYAM

PROYEK STUDI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1 untuk mencapai gelar

Sarjana Pendidikan

oleh

RIZKA TUNJUNGSARI

2401408023

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PENDIDIKAN SENI RUPA, S1

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian sarjana
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 1 September 2015

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. 196008031989011001

Sekretaris

Drs. Syafii, M.Pd. 195908231985031001

Penguji I

Dr. Triyanto, M. A. 195701031983031003

Penguji II

Drs. Onang Murliyoso, M.Sn. 196702251993031002

Penguji III

Dra. Aprillia, M.Pd. 195104301981032001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP. 196008031989011001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizka Tunjungsiari
NIM : 2401408023
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa/Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proyek studi yang berjudul:

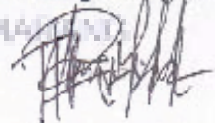
“Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Kolase dari Kulit Telur Ayam”

Saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui proses pembimbingan. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, media cetak, elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 17 Agustus 2015



Rizka Tunjungsiari

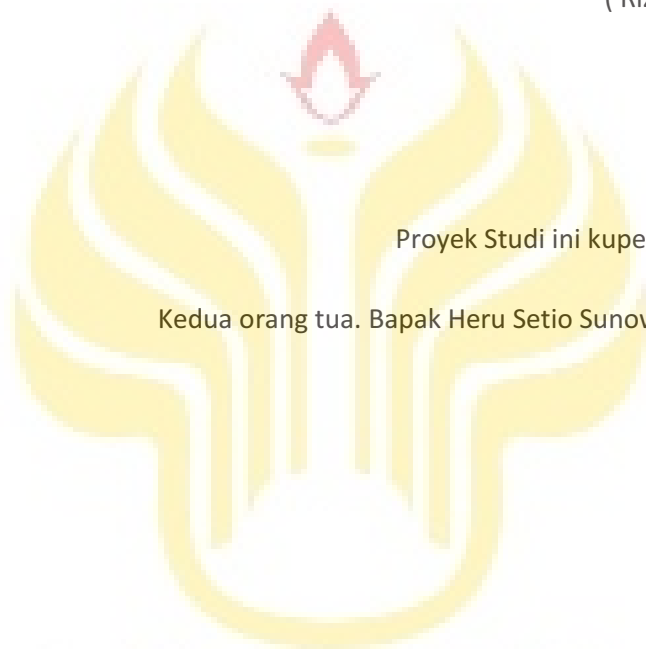
NIM. 2401408023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Jika kamu memiliki keinginan untuk memulai, kamu juga harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengakhiri.”

(Rizka Tunjungsiari)



Proyek Studi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua. Bapak Heru Setio Sunowo dan Ibu Sri Lestari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi ini. Proyek Studi ini dapat diselesaikan tentu atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Aprillia, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan penulis menuntut ilmu di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administrasi selama studi;
3. Drs. Syafii, M. Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian laporan Proyek Studi ini serta memberikan motivasi selama menempuh pendidikan di Jurusan Seni Rupa;
4. Bapak dan Ibu dosen Seni Rupa yang telah membuat penulis mengerti tentang seni rupa;
5. Ayah dan Ibu tercinta atas doa serta dukungan moral dan materinya;
6. Teman-teman angkatan 2008 Seni Rupa FBS UNNES, atas dukungannya;
7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 17 Agustus 2015



Rizka Tunjungsari

SARI

Tunjungsari, Rizka. 2015. "Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Kolase dari Kulit Telur Ayam". *Proyek Studi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Aprilia, M.Pd, Pembimbing II Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.

Kata kunci: Ornamen Kala, Inspirasi, Seni Kolase.

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan serta mempunyai nilai-nilai simbolik yang mendalam. Ornamen kala berfungsi sebagai ornamen dekoratif candi yang divisualkan menjadi hiasan ukiran kepala kala dan digunakan untuk menghiasi gerbang masuk candi. Beberapa terdapat pada bagian atas pintu candi dan relung tempat arca pada dinding bagian luar candi. Ornamen kala di candi-candi Jawa Tengah dipilih oleh penulis sebagai tema dalam pembuatan karya seni kolase. Ornamen kala yang akan dijadikan referensi oleh penulis terdapat pada Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Dieng, dan Candi Gedong Songo karena candi-candi tersebut dekat dengan domisili penulis, sehingga mudah dijangkau dan pengamatannya akan lebih maksimal. Tujuan proyek studi ini adalah untuk menghasilkan karya seni kolase yang mengangkat tema ornamen Kala candi-candi di Jawa Tengah sebagai sumber inspirasi dengan memanfaatkan limbah kulit telur ayam dan mengembangkan kemampuan penulis dalam berkarya seni kolase dengan media kulit telur ayam. Teknik yang penulis gunakan dalam pembuatan karya seni kolase adalah teknik rekat. Teknik rekat digunakan secara menyeluruh ketika akan melakukan proses perekatan dan penyusunan kulit telur dalam pembentukan *visual* kala pada papan triplek. Bahan yang dipakai penulis dalam pembuatan karya seni kolase adalah papan triplek sebagai alas untuk merekatkan kulit telur dengan bantuan lem kayu. Alat yang digunakan adalah pinset (penjepit), kuas, amplas, lilin, *blower (kitchen torch)* dan *fixative*. Proses berkarya melalui tahapan yaitu pengumpulan sumber data, pencarian materi gambar, pembuatan sketsa kala pada tripleks, pengelompokan warna kulit telur menurut tingkatan warna, perekatan kulit telur, dan pengolahan akhir (*finishing*). Karya seni kolase yang berjumlah 8 karya, menampilkan subyek utama ornamen kala candi-candi di Jawa Tengah. Karya seni kolase yang dibuat penulis ditampilkan dalam ukuran yang sama yaitu, 50 cm x 70 cm. Penulis menampilkan karya seni kolase dengan harapan menjadi suatu bentuk kepedulian dan keikutsertaan penulis dalam memperkenalkan karya seni peninggalan nenek moyang agar warisan budaya bangsa tidak punah. Berkarya menjadi salah satu cara penulis dalam menuangkan segala hal yang ada dalam pemikiran penulis untuk ditampilkan kepada orang lain atau masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Pemilihan Tema	1
1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya.....	2
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi	4
1.4 Manfaat Pembuatan Karya.....	4
BAB 2 KONSEP BERKARYA.....	5
2.1 Ornamen Kala.....	5
2.2 Seni Kolase.....	7
2.2.1 Teknik dan Metode Kolase.....	8
2.3 Unsur dan Prinsip Berkarya	9
2.3.1 Unsur-unsur Rupa.....	9
2.3.1.1 Garis	9
2.3.1.2 Warna	11

2.3.1.3	Tekstur	12
2.3.1.4		
Bidang	13	2.3.1.5
Gelap Terang	13
2.3.2	Prinsip-prinsip Seni Rupa	14
2.3.2.1	Keseimbangan.....	14
2.3.2.2		
Kesebandingan	1
4	2.3.2.3 Keselarasan	15
2.3.2.4	Dominasi.....	15
BAB 3	METODE BERKARYA.....	16
3.1	Media Berkarya	16
3.1.1	Bahan	16
3.1.1.1	Papan Triplek	17
3.1.1.2	Kulit Telur.....	17
3.1.1.3	Lem Kayu.....	18
3.1.2	Alat	18
3.1.2.1	Pinset (Penjepit).....	18
3.1.2.2	Kuas.....	19
3.1.2.3	Amplas	19
3.1.2.4	Lilin.....	20
3.1.2.5	<i>Blower (Kitchen Torch)</i>	20
3.1.2.6	<i>Fixative</i>	21
3.1.3	Teknik.....	21
3.2	Proses Berkarya	22
3.2.1	Pengumpulan Sumber Data	22
3.2.2	Pencarian Materi Gambar.....	22
3.2.3	Pembuatan Sketsa Kala pada Triplek.....	22
3.2.4	Pengelompokan Warna Kulit Telur Menurut Tingkatan Warna	23
3.2.5	Perekatan Kulit Telur	23

3.2.6 Pengolahan Akhir (<i>Finishing</i>)	23
BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA	24
4.1 Karya 1 (Kala Candi Borobudur)	24
4.1.1 Spesifikasi Karya	24
4.1.2 Deskripsi Karya	24
4.1.3 Analisis Karya	25
4.2 Karya 2 (Kala Candi Sewu)	29
4.2.1 Spesifikasi Karya	29
4.2.2 Deskripsi Karya	29
4.2.3 Analisis Karya	30
4.3 Karya 3 (Kala Relung Candi Gedong 1)	34
4.3.1 Spesifikasi Karya	34
4.3.2 Deskripsi Karya	34
4.3.3 Analisis Karya	35
4.4 Karya 4 (Kala Pintu Candi Gedong 1)	39
4.4.1 Spesifikasi Karya	39
4.4.2 Deskripsi Karya	39
4.4.3 Analisis Karya	40
4.5 Karya 5 (Kala Candi Gedong 3 Menghadap Utara)	44
4.5.1 Spesifikasi Karya	44
4.5.2 Deskripsi Karya	44
4.5.3 Analisis Karya	45
4.6 Karya 6 (Kala Candi Gedong 3 Menghadap Barat)	49
4.6.1 Spesifikasi Karya	49
4.6.2 Deskripsi Karya	49
4.6.3 Analisis Karya	50
4.7 Karya 7 (Kala Candi Semar)	54
4.7.1 Spesifikasi Karya	54
4.7.2 Deskripsi Karya	54
4.7.3 Analisis Karya	55

4.8 Karya 8 (Kala Candi Gedong 5)	59
4.8.1 Spesifikasi Karya.....	59
4.8.2 Deskripsi Karya.....	59
4.8.3 Analisis Karya	60
BAB 5 PENUTUP	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Tema

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya. Kebudayaan yang dihasilkan sudah tidak terhitung jumlahnya. Salah satu produk budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dapat dinikmati kemegahannya adalah peninggalan candi-candi Hindu dan Budha yang tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Candi sebagai produk budaya, merupakan bukti fisik bahwa Indonesia pernah mengalami peradaban sejarah yang menakjubkan di masa silam. Karakteristik candi di Jawa Tengah tidak terlepas dari keunikan pada tiap-tiap penciptaan ornamen yang menghiasi candi. Menurut Tusan dan Yudhoseputro (dalam Sunaryo, 2011:50) Kala atau disebut pula *kirttimuka* digambarkan sebagai muka raksasa, matanya melotot, mulutnya menyeringai dengan gigi bertaring. Kala di candi Jawa Tengah pada umumnya tanpa rahang bawah dan bagian rambutnya dibuat ikal memanjang atau dibentuk seperti tumbuh-tumbuhan yang tergayakan, semakin ke atas semakin meruncing membentuk raut segi tiga. Sebagai motif hias, Kala diasosiasikan dengan perlambang matahari atau simbol dari dunia atas.

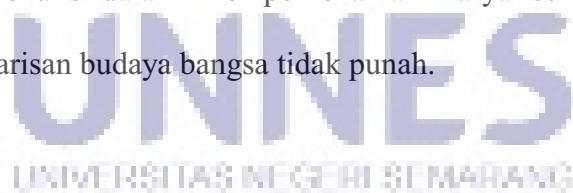
Sunaryo (2011:50) menjelaskan perkembangan candi di Jawa Timur dan Bali menunjukkan penggambaran yang semakin realistis dan meninggalkan struktur stilisasi tumbuh-tumbuhan. Kala gaya Jawa Timur berahang bawah,

dengan ekspresi wajah raksasa yang menyeramkan dan bernilai magis, kadang tampak lidah menjulur keluar dari mulut yang bertaring panjang.

Sejumlah ornamen kala yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, penulis memilih ornamen kala candi di Jawa Tengah sebagai tema dalam pembuatan karya seni kolase. Kala yang dijadikan referensi oleh penulis terdapat pada Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Dieng dan Candi Gedong Songo.

Penulis menjadikan kehadiran karya kolase yang menampilkan ornamen kala Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Dieng dan Candi Gedong Songo pada proyek studi ini sebagai media penyampaian pesan kepedulian terhadap peninggalan sejarah kepada masyarakat dan akademisi untuk melestarikan peninggalan sejarah.

Penulis ingin memperkenalkan kembali salah satu produk seni rupa peninggalan sejarah, melalui karya seni kolase dengan mengangkat ornamen kala yang tersebar di Jawa Tengah. Proyek studi ini menjadi bentuk kepedulian dan keikutsertaan penulis dalam memperkenalkan karya seni peninggalan nenek moyang agar warisan budaya bangsa tidak punah.



1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya

Penulis memilih seni kolase sebagai karya dalam proyek studi tentunya memiliki beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, seni kriya khususnya kolase merupakan seni yang paling diminati oleh penulis dalam kegiatan akademik selama menempuh kuliah di jurusan Seni

Rupa Universitas Negeri Semarang, sehingga pembuatannya mempermudah penulis dalam pembuatan proyek studi.

Kedua, jika dilihat dari sisi historis, perkembangan seni rupa di Indonesia masih cenderung membahas tentang seni lukis dan ilustrasi, maka karya seni kolase merupakan hal yang menarik untuk dipopulerkan kembali sebagai wacana dalam perkembangan karya seni rupa.

Ketiga, jika dilihat dari sisi akademik, penulis yang merupakan mahasiswa prodi pendidikan seni rupa dituntut untuk mengembangkan teknik dan materi ajar demi kelancaran proses pembelajaran. Seni lukis dan ilustrasi merupakan bagian dari karya seni rupa yang paling populer diajarkan di lingkungan sekolah. Hal ini, dibuktikan dengan banyak pameran lukis atau lomba lukis dan poster yang diikuti oleh peserta didik. Karya seni kolase sendiri masih jarang diajarkan oleh instansi pendidikan, sehingga penulis merasa perlu untuk mengenalkan kembali karya seni kriya khususnya seni kolase sebagai bagian dari praktik berkarya seni rupa di sekolah.

Keempat, karya seni kolase yang dibuat oleh penulis dalam pengerjaan proyek studi merupakan karya seni yang memanfaatkan kulit telur ayam sebagai media alternatif berkarya seni rupa. Kulit telur yang merupakan limbah produksi makanan biasanya hanya dibuang di tempat sampah, sehingga penulis ingin memanfaatkan limbah tersebut menjadi sebuah karya seni yang bermanfaat. Penulis mengangkat kulit telur sebagai media berkarya untuk menyelesaikan program studi melalui proyek studi yang berjudul “Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Kolase dari Kulit Telur Ayam”.

1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan proyek studi yang berjudul “Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Kolase dari Kulit Telur Ayam” adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Ingin menghasilkan karya seni kolase yang mengangkat tema ornamen Kala candi di Jawa Tengah sebagai sumber inspirasi dengan memanfaatkan limbah kulit telur.
- 1.3.2 Ingin mengembangkan kemampuan penulis dalam berkarya seni kolase dengan media kulit telur.

1.4 Manfaat Pembuatan Karya

Secara akademik maupun nonakademik, manfaat dari pembuatan karya seni kolase ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi masyarakat akademik khususnya mahasiswa jurusan seni rupa, karya proyek studi ini merupakan salah satu referensi dalam pemanfaatan media kulit telur sebagai media alternatif berkarya seni kolase.
- 1.4.2 Sebagai media apresiasi terhadap karya seni kolase sekaligus mengenalkan kembali berbagai ornamen kala candi di Jawa Tengah kepada masyarakat.

BAB 2

KONSEP BERKARYA

2.1 Ornamen Kala

Banyak para ahli berpendapat bahwa, perkataan ornamen berasal dari kata *ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Menurut Gustami (dalam Sunaryo, 2011:5) ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit terkait dengan segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang, sehingga lebih bagus dan menarik. Di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula (<http://www.blogster.com/artbloggue/pengertian-dan-latar-belakang-seni-ornamen>).

Secara umum, ornamen kala digunakan untuk menghiasi pintu masuk candi dan relung-relung tempat arca yang ditempatkan di atas pintu. Menurut Sunaryo (2008: 18), kala melukiskan muka makhluk seperti raksasa yang bermata melotot dan bertaring. Melihat bentuk mulut terutama pada bagian rahang atasnya, kala lebih mirip dengan mulut singa karena tidak ada bibir dan rahang atasnya terbelah menjadi dua bagian dengan dibatasi oleh bagian khas di bawah hidung. Apabila dibandingkan, sosok kala tersebut memiliki kesamaan dengan bentuk mulut patung

singa yang di letakkan pada pelataran candi menuju tangga masuk. Ada beberapa pendapat mengenai ornamen kala. Pertama, motif kala dikaitkan dengan muka singa, kedua motif makhluk hutan yang disebut *banaspati*, dan ketiga dikaitkan dengan penggambaran wajah seorang raksasa.

“Kala dikenal di India dengan istilah *Kirttimukha* dan yang menyerupai muka singa disebut *simhamukha*. Singa menyimbolkan sosok hewan yang istimewa karena dia merupakan raja hutan. Dalam mitologi Hindu, kala berasal dari raksasa Rahu yang dipenggal kepalanya oleh Dewa Wisnu pada peristiwa *Amrtamantana*, (Kramrisch dalam Purnomo, 2009: 36).

Batara Kala adalah sosok rakasa ganas sebagai dewa penguasa waktu dan berhubungan dengan sisi perusak dari Dewa Siwa. Kala adalah putera Dewa Siwa yang bergelar sebagai dewa penguasa waktu (kata kala berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya waktu). Dewa Kala disimbolkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa. Dalam filsafat Hindu, Kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma.

Mitologi mengenai Rahu yang merupakan cikal bakal penciptaan sosok kala dalam mitologi India terkait dengan kisah pemutaran Gunung Mandara untuk mengaduk lautan susu. Diceritakan bahwa pada zaman *Satyayuga*, para dewa dan *asura* bekerjasama untuk mendapatkan minuman keabadian atau *tirta amerta*. Atas petunjuk *Sang Hyang Narayana*, mereka tahu bahwa *amerta* tersebut tersembunyi di tengah lautan susu di *Sangkadwipa*. Kemudian segera pergi ke tempat yang diberitahu oleh *Sang Hyang Narayana*. Dewa dan *asura* menggunakan Gunung Mandara untuk mengaduk lautan tersebut. Setelah proses pengadukan berlangsung lama, munculah berbagai harta karun. Seluruhnya berada di pihak para dewa, sedangkan para *asura* tidak mendapatkan apapun. Setelah *amerta* muncul, para *asura* ingin agar minuman tersebut menjadi milik mereka sebab para dewa sudah mendapatkan harta terlalu banyak. Karena sama-sama kukuh dengan pendiriannya, terjadilah pertempuran antara para dewa melawan para *asura*. Setelah Dewa Wisnu turun tangan, peperangan berakhir dengan kemenangan berada di pihak para dewa.

Akhirnya, para dewa kembali ke surga untuk membagi-bagikan *tirta amerta* yang mereka dapatkan. Agar memperoleh jatah, seorang *asura* bernama Rahu menyamar menjadi seorang dewa. Ia pun turut serta bersama para dewa yang menunggu gilirannya untuk mendapatkan *amerta*. Namun, tipuan Rahu diketahui oleh Dewa Surya dan Candra. Mereka pun segera memberitahu Dewa Wisnu. Tepat saat *tirta amerta* mengalir di tenggorokan Rahu, Dewa Wisnu memenggal kepala Rahu dengan senjata *Cakra Sudarsana*. Meskipun kepala dan badannya telah terpisah, namun Rahu mampu hidup sebab *tirta amerta* telah mencapai tenggorokannya. Akhirnya kepala tersebut marah dan bersumpah akan menelan

Surya dan Candra. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya gerhana. Akibat kepala Rahu tidak tersambung ke perutnya, maka Surya dan Candra dapat membebaskan diri setelah mereka tertelan. Sehingga pada akhirnya, hiasan kala difungsikan sebagai penolak bala dan diharapkan dapat melindungi ancaman atau marabahaya yang datang memasuki bangunan candi.”

(<http://athisa88.wordpress.com/2015/03/02/mitos-gerhana-bulan/>).

Arsitektur candi Jawa, sosok kala berfungsi sebagai ornamen dekoratif candi yang divisualkan menjadi hiasan ukiran kepala kala. Ornamen kala digunakan untuk menghiasi gerbang masuk candi, beberapa terdapat pada bagian atas pintu candi dan relung tempat arca pada dinding bagian luar candi. Relief Betara Kala pada candi di Jawa Tengah digambarkan dengan kepala yang besar dengan rahang atas yang besar dibatasi oleh gigi taring besar, tetapi tanpa rahang bawah sehingga menjadikan ciri khas yang menarik bagi ornamen kala candi di Jawa Tengah.

2.2 Seni Kolase

Menurut Sunaryo (dalam Swariga, 2013: 10) kolase adalah teknik dalam berkarya seni dengan cara merekatkan atau menempelkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis.

Pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka, menjadi potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat jelas antara seni kolase dan seni lukis. Karya seni kolase, selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam *frame (layout)*, kontur, bentuk objek dan warna sebagaimana yang biasa

ditampilkan dalam karya seni lukis dan desain grafis tetapi juga aspek ilustratif yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar kolase itu sendiri.

Pamadhi dan Sukardi (2008:5) mengungkapkan, bahwa kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan bermacam-macam selama bahan tersebut dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya menyatu menjadi karya utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

2.2.1 Teknik dan Metode Kolase

Berbagai jenis kolase pada umumnya dibuat dengan teknik yang bervariasi seperti: teknik sobek, teknik gunting, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat. (Swariga, 2013: 16). Dalam membuat kolase dapat dimanfaatkan lebih dari satu teknik, bahkan teknik campuran dapat dieksplorasi menjadi sentuhan artistik.

Berbagai metode yang dipergunakan untuk membuat kolase antara lain adalah sebagai berikut.

1. Tumpang-tindih atau saling tutup (*overlapping*) merupakan metode kolase dengan cara menyusun kembali potongan bahan secara tumpang tindih.
2. Penataan ruang (*spatial arrangement*)
3. Repetisi/perulangan (*repetition*)
4. Komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material.

2.3 Unsur dan Prinsip Pengorganisasian Karya Rupa

2.3.1 Unsur-Unsur Rupa

2.3.1.1 Garis

Sebelum unsur rupa garis, ada yang memandang titik atau noktah (*spot*) sebagai unsur yang paling sederhana sebab unsur rupa garis dapat dihasilkan melalui rangkaian noktah (Basyarah, 2008: 11). Secara teoretis, jika kedua titik dihubungkan, maka jejak yang dilaluinya akan membentuk suatu garis. Dengan kata lain, deretan sejumlah titik atau noktah dapat membentuk sebuah garis. Dengan demikian, sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Menurut Sjafi'i (1988: 12), sebenarnya titik maupun garis merupakan bagian dari unsur konsep yang sesungguhnya tidak benar-benar tampak tetapi terkesan hadir. Misalnya, dirasa ada titik pada persilangan garis atau pada sudut sebuah raut, dan merasakan adanya garis yang seolah-olah hadir membatasi lingkaran tepi pada sebuah objek dwimatra.

Para seniman menggunakan garis untuk menunjukkan arah, gerak, dan energi. Garis-garis tersebut bisa merupakan garis yang kurus, lebar, terang, tebal, lurus, bergelombang, lengkung, yang kesemuanya itu digunakan untuk menggambarkan perasaan (*mood*) dan gerak. Menurut Basyarah (2008: 11) garis adalah elemen visual yang paling penting, dengan alasan sebagai berikut.

- 1). Garis cukup dikenal oleh sebagian besar orang karena garis berhubungan erat dengan segala bentuk tulisan maupun gambar.
- 2). Garis adalah elemen yang jelas, tegas (meskipun modelnya bisa beragam), dan menunjukkan maksud tertentu dari seorang seniman.

- 3). Garis mengandung arti tertentu melalui penggambarannya dengan fenomena natural.
- 4). Garis mengarahkan mata pembaca dan melibatkan pembaca ke dalam cerita.
- 5). Garis mengarahkan kita untuk tahu tentang isi cerita, sebagaimana seorang anak ingin mengetahui tentang dunia.

Sebagai unsur visual, garis memiliki pengertian tanda atau markah yang memanjang, yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, atau warna dan sifat atau kualitas yang melekat pada obyek lanjar atau memanjang.

Penggunaan dari gabungan garis-garis lurus, lengkung, dan silang yang disusun harmonis akan menimbulkan kesan yang lebih menarik. Garis lurus bersifat tegas dan kokoh, memiliki arah yang jelas ke arah pangkal atau ujungnya. Garis lengkung berkesan lembut, kewanitaan, dan luwes, seakan bergerak lamban, berkelok arahnya. Sedangkan garis silang berkesan limbung, goyah, bergerak, dan giat.

Garis-garis lurus, lengkung dan silang yang tercipta pada karya kolase yang penulis buat merupakan garis maya. Garis maya yang terbentuk pada karya, merupakan hasil dari penyusunan raut yaitu, raut dari pecahan kulit telur dan bentuk motif yang membentuk ornamen kala.

2.3.1.2 Warna

Sjafi'i (1988: 24) menjelaskan bahwa warna merupakan unsur rupa yang menampakkan perbedaan kualitas wujud suatu bidang (*planar shape*) dengan

bidang dasar (latar) atau dengan bidang lain yang ada disekelilingnya. Istilah warna pada umumnya digunakan dalam pengertian yang luas, meliputi warna primer dan warna campurannya.

Warna sangat ditentukan dengan pancaran cahaya, warna benda-benda yang dapat dilihat sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya, karena warna merupakan unsur cahaya. Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna aditif. Contohnya adalah warna yang dipancarkan oleh televisi dan *sign lamp*. Sedangkan warna-warna pada benda dedaunan, tekstil, lukisan atau cat termasuk warna pigmen, yakni butir-butir halus bahan warna. Warna-warna pigmen disebut warna subtraktif. Warna subtraktif ada yang bersifat bening (*transparent*) dan buram atau kedap (*opaque*), atau semu bening (*semi transparent*) (Prawira, 1989: 35).

Tiga fungsi warna yakni fungsi praktis, simbolik, dan artistik. Fungsi praktis pada warna digunakan untuk mengarahkan, memberi instruksi, dan memberi peringatan yang ditujukan untuk kepentingan umum, contohnya warna *traffic-light*. Fungsi simbolik merupakan warna sebagai simbol atau lambang, contohnya warna bendera, atau warna wayang. Fungsi artistik merupakan fungsi sebagai bahasa rupa atau desain. Warna menyebabkan otak bekerja sama dengan mata membatasi dunia eksternal. Manusia mempunyai rasa yang lebih baik dalam hal visi dan lebih kuat dalam hal persepsi terhadap warna dibandingkan dengan binatang (Prawira, 1989: 39).

Sistem susunan warna digunakan dalam pembuatan suatu karya seni dengan tujuan supaya tercipta paduan suatu komposisi warna dengan kombinasi yang harmonis. Secara teoretis, susunan warna yang dipandang sebagai paduan warna harmonis, yaitu: susunan warna monokromatik, susunan warna analogus, dan susunan warna komplementer.

Warna yang penulis gunakan dalam pembuatan karya kolase merupakan warna asli dari kulit telur dan warna hitam penulis dapat dari proses pembakaran kulit telur. Penyusunan warna penulis lakukan dengan susunan warna monokromatik.

2.3.1.3 Tekstur

Pengertian tekstur secara umum adalah kualitas permukaan suatu benda. Menurut Widodo (1987: 6) yang dimaksud dengan tekstur ialah kasar dan halusnya suatu permukaan karya seni, yang menunjukkan bahan yang dipakai dalam mewujudkan karya tersebut. Selain itu, menurut Sjafi'i (1988: 19) istilah tekstur atau barik digunakan untuk menyebutkan kesan raba atau karakter permukaan suatu area, sehingga dapat dikatakan bahwa tekstur merupakan unsur rupa yang berkaitan nilai raba permukaan suatu benda atau area yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh indra peraba.

Tekstur dibedakan menjadi dua, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata, atau disebut juga tekstur faktual menunjukkan ada kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan. Pada tekstur semu atau

tekstur ilusi, tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dengan rabaan (Basyarah, 2008: 14).

Tekstur yang terdapat pada karya yang penulis buat adalah tekstur nyata. Tekstur nyata didapatkan dari penyusunan pecahan–pecahan kulit telur.

2.3.1.4 Raut

Unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai sesuatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Sunaryo, 2002: 9).

Berdasarkan bentuk, ada berbagai macam raut antara lain raut organis, raut geometris dan raut tak beraturan. Dalam pembuatan karya kolase ini, penulis sebagian besar memunculkan raut organis.

2.3.1.5 Gelap Terang

Setiap bentuk objek baru dapat dilihat jika terdapat cahaya, cahaya adalah sesuatu yang berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya (Sunaryo, 1993: 14).

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk, baru dapat terlihat jika terdapat cahaya. Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap.

Gelap terang dalam karya kolase yang penulis buat, didapat dari penyusunan warna-warna kulit telur ayam. Bagian gelap dalam karya penulis tujukan untuk menunjukkan kedalaman sehingga menampilkan kesan dimensi.

2.3.2 Prinsip-prinsip Pengorganisasian Karya Rupa

2.3.2.1 Keseimbangan

Menurut Widodo (1987: 65) ada dua jenis keseimbangan, yaitu: (1) simetri yaitu keseimbangan setangkup, keseimbangan simetri merupakan keseimbangan belah dua sama berat; (2) asimetri yaitu keseimbangan yang bertentangan dengan keseimbangan simetri, sebab bagian sebelah menyebelah garis jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama, oleh karena itu tetap seimbang. Selain itu ada juga yang disebut keseimbangan radial, yaitu keseimbangan melingkar, keseimbangan ini terjadi karena dalam satu desain ada dua unsur yang menjadi pusat dari unsur-unsur lainnya. Bagian-bagian itu tetap seimbang karena unsur yang lain saling beraturan dan berkelanjutan. Penulis akan menggunakan keseimbangan simetri dalam pembuatan karya seni kolase ini.

2.3.2.2 Kesebandingan

Proporsi atau kesebandingan berarti hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Kesebandingan merupakan prinsip desain yang mengatur hubungan unsur-unsur, termasuk hubungan dengan keseluruhan, agar tercapai kesesuaian (Sunaryo, 1993: 23).

Proses pembuatan karya kolase ini, penulis menyeimbangkan antara bentuk objek, warna, dan gelap terang agar tercapai kesesuaian yang harmonis.

2.3.2.3 Keselarasan

Keselarasan adalah lawan kata dari kejanggalan. Keselarasan dalam gambar ditentukan oleh keberadaanya saling hubungan antara unsur-unsur dalam gambar. Benda-benda yang memiliki hubungan kepentingan terasa memiliki keselarasan. Warna-warna yang mengandung persamaan dan garis-garis yang seirama juga akan terasa selaras.

Penulis menggunakan keselarasan pada pemakaian warna monokromatis dan penyusunan raut organis dalam karya kolase.

2.3.2.4 Dominasi

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadi suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *center of interest*, *vocal point* dan *eye catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan. (<http://fauzulmubarak.wordpress.com/2011/10/31./prinsip-dan-unsur-seni-rupa/>, diunduh pada 3 Agustus 2015, pukul 01.03).

Dominasi pada karya kolase, terdapat pada bentuk wajah ornamen kala yang terbentuk dari penyusunan mata, rahang atas dan hidung,

BAB 3

METODE BERKARYA

3.1 Media Berkarya

Media berasal dari kata *medium* yang berarti di tengah, medium digunakan sebagai perantara antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. *Medium* merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang penciptaan sebuah karya seni. Di dalam disiplin seni rupa, medium tersebut disebut elemen atau unsur rupa atau rupa dasar. Medium seni senantiasa berupa sesuatu yang konkret, misalnya sebuah lukisan yang terbuat dari kanvas dan cat (Susanto, 2001: 73). Karya seni merupakan transformasi bentuk ideal ke dalam bentuk visual, oleh karena itu karya seni tidak akan lahir tanpa ada bahan dan alat. Media dalam berkarya merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman estetis. Media yang digunakan untuk menyajikan pengalaman dalam berkarya seni kolase, merupakan salah satu alternatif media selain kanvas yang sudah umum digunakan dalam seni.

Media berkarya seni kolase meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik.

3.1.1 Bahan

Bahan adalah suatu pengolahan material untuk mencipta barang (Susanto, 2002: 59). Bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya seni kolase antara lain sebagai berikut.

3.1.1.1 Papan Tripleks



Gambar 1. Papan Tripleks

Sumber : penulis

Papan triplek akan penulis gunakan sebagai landasan untuk membuat karya kolase. Papan triplek yang akan penulis gunakan dalam berkarya memiliki ukuran 50 cm x 70 cm.

3.1.1.2 Kulit Telur



Gambar 2. Kulit Telur

Sumber : penulis

Kulit telur akan penulis gunakan sebagai media dalam berkarya kolase. Kulit telur yang dipilih adalah kulit telur ayam petelur dan kulit telur ayam kampung.

3.1.1.3 Lem Kayu



Gambar 3. Lem Kayu

Sumber : penulis

Lem kayu akan penulis gunakan sebagai perekat dalam proses pembuatan karya kolase.

3.1.2 Alat

3.1.2.1 Pinset (penjepit)



Gambar 4. Pinset (penjepit)

Sumber : penulis

Pada proses pembuatan karya, pinset akan digunakan untuk membantu proses penempelan kulit telur pada triplek agar serpihan kulit telur yang sudah pecah sebelumnya tertata rapi. Penulis akan menggunakan jenis pinset dengan ujung pipih atau yang biasa digunakan orang umum untuk mencabut uban dan alis.

3.1.2.2 Kuas



Gambar 5. Kuas

Sumber : penulis

Penulis menggunakan kuas sebagai alat bantu saat proses pengolesan atau pembubuhan lem pada triplek ketika proses penempelan kulit telur.

3.1.2.3 Amplas



Gambar 6. Amplas

Sumber : penulis

Amplas digunakan untuk mendapatkan tekstur pada permukaan karya hingga menyerupai tekstur batu.

3.1.2.4 Lilin



Gambar 7. Lilin

Sumber : penulis

Lilin digunakan untuk membakar kulit telur sehingga mendapatkan warna hitam sebelum di tempelkan pada papan.

3.1.2.5 *Blower (Kitchen Torch)*



Gambar 8. *Blower (Kitchen Torch)*

Sumber : penulis

Blower digunakan untuk mendapatkan warna hitam pada karya setelah kulit telur ditempelkan pada papan.

3.1.2.6 *Fixative*



Gambar 9. *Fixative*

Sumber : penulis

Fixative merupakan alat semprot yang berfungsi sebagai *finishing* karya agar warna kulit telur tidak mudah pudar. *Fixative* yang digunakan penulis berbentuk *spray* yang disemprotkan pada karya yang akan di *finishing*.

3.1.3 Teknik

Teknik yang akan penulis gunakan dalam pembuatan karya seni kolase adalah teknik rekat. Teknik rekat digunakan secara menyeluruh ketika akan melakukan proses perekatan dan penyusunan kulit telur dalam pembentukan *visual* kala pada papan triplek, sehingga penguasaan teknik rekat dalam karya seni kolase akan berpengaruh pada pengembangan *visual*, baik penempatan warna, gelap terang, kerapian dan pengolahan komposisi.

3.2 Proses Berkarya

3.2.1 Pengumpulan Sumber Data

Tahapan ini penulis mencari ide dan gagasan yang dilakukan dengan mengamati langsung dan mencari referensi melalui berbagai media cetak maupun elektronik. Penulis, selain mencari ide disertai dengan mencari referensi melalui buku, internet dan melalui diskusi-diskusi. Hal ini, bertujuan agar tema yang ada pada karya kolase dapat menjadi lebih mudah dan terarah. Ide atau gagasan yang akan dituangkan pada karya kolase adalah bentuk ornamen kala candi yang tersebar pada beberapa daerah di Jawa Tengah.

3.2.2 Pencarian Materi Gambar

Penulis setelah mendapatkan referensi yang tepat sesuai tema yang diangkat, kemudian langkah selanjutnya mengumpulkan materi gambar berupa *visual* kala melalui pemahaman dan informasi yang didapat melalui buku referensi, internet, dan media sosial. Hasil perangkuman dari beberapa sumber gambar, kemudian penulis mengolah subjek karya dengan menggabungkan berbagai referensi dengan aplikasi *photoshop* untuk mempermudah pengaturan komposisi, baik komposisi objek, warnanya, maupun gelap-terang.

3.2.3 Pembuatan Sket Kala pada Tripleks

Pembuatan sket awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh komposisi yang tepat dengan bidang kolase, sehingga sesuai seperti desain awal. Pembuatan sketsa akan dilakukan menggunakan pensil.

3.2.4 Pengelompokan Warna Kulit Telur menurut Tingkatan Warna

Proses ini dilakukan sebelum telur digunakan dalam karya kolase. Pengelompokan warna kulit telur dimaksudkan, untuk mempermudah penulis dalam menyesuaikan penggunaan warna pada subjek karya. Jenis telur yang digunakan sebagai media karya kolase yaitu telur ayam. Warna-warna telur yang digunakan memiliki warna yang sebagian besar dikelompokkan dalam warna monokromatik.

3.2.5 Perekatan Kulit Telur

Perekatan kulit telur digunakan sebagai tahapan pewarnaan sket awal ornamen kala pada tripleks. Proses perekatan kulit telur akan didahului dengan pembubuhan lem pada triplek yang kemudian akan dilanjut dengan perekatan kulit telur mengikuti warna yang sesuai dengan gelap terang. Misal bagian gelap direkatkan dengan kulit telur yang berwarna gelap.

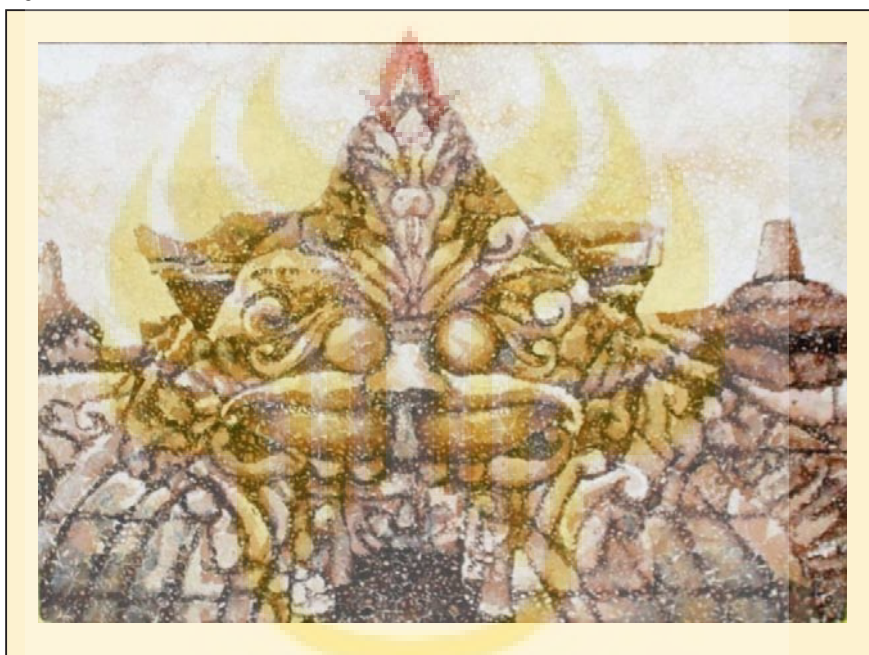
3.2.6 Pengolahan Akhir (*finishing*)

Proses *finishing*, penulis akan menggunakan *fixative* jenis semprot transparan. Tujuan dari finishing menggunakan cat transparan adalah agar karya lebih awet dan warna tidak mudah pudar.

BAB 4

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

4.1 Karya 1



Gambar 10. Karya 1

4.1.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Candi Borobudur

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.1.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Candi Borobudur memiliki subjek utama kala yang terdapat di pintu Candi Borobudur. Subjek utama karya memiliki warna putih,

coklat muda dan coklat tua yang merupakan warna asli kulit telur ayam. Bagian belakang subjek utama terdapat subjek pendukung, berupa stupa candi dengan warna coklat muda, *ochre*, dan putih yang juga merupakan warna asli dari kulit telur.

Penggunaan warna pada karya 1 antara lain, warna putih dan *ochre* diperoleh dengan menggunakan kulit telur ayam kampung. Warna coklat muda dan coklat tua menggunakan kulit telur ayam petelur. Warna hitam melalui proses pembakaran kulit telur dengan menggunakan *blower* dan ada juga yang menggunakan lilin. Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, selanjutnya diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.1.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan subjek utama dan latar karya dalam karya kolase secara keseluruhan menggunakan teknik rekatan dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya yaitu garis, warna, raut, tekstur, ruang dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar berupa garis lengkung yang dipadukan dengan beberapa garis silang yang membentuk wajah kala seperti bentuk kala pada candi Borobudur. Garis lengkung yang digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan

beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Garis silang terdapat pada bagian bawah wajah kala yang membentuk beberapa motif pelengkap.

Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur atau pun dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut atau bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya adalah raut organis. Raut mata, hidung, gigi, mahkota, dan stupa pada bagian belakang subjek utama. Raut organis sebagian besar terdapat pada ornamen yang menghiasi kala.

Subyek utama, penulis memakai warna coklat tua hingga coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada stupa, subjek utama menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, muda, dan *ochre*. Bagian latar dengan menggunakan kulit telur berwarna *ochre* dan putih. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik atau warna senada agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna pada karya difungsikan untuk menampilkan kesan ruang. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya. Warna terang yang ditata pada bagian atas, sedangkan

warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah tekstur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

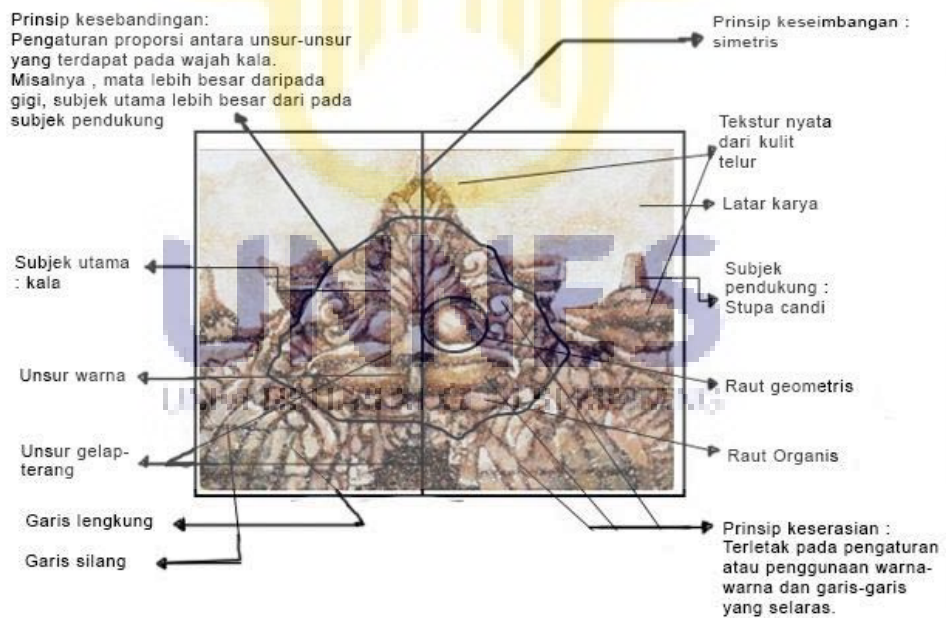
Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 1, adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur melalui garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 1 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras. Prinsip kesebandingan terletak pada pengaturan proporsi antara unsur-unsur yang terdapat pada wajah kala, misalnya mata lebih besar dari pada gigi, subyek utama lebih besar dari pada subyek pendukung.

Karya kolase yang menampilkan subjek utama berupa wajah kala yang ada di pintu masuk Candi Borobudur merupakan penghias dikarenakan dalam agama Budha tidak dikenal sosok kala.

Keterangan :

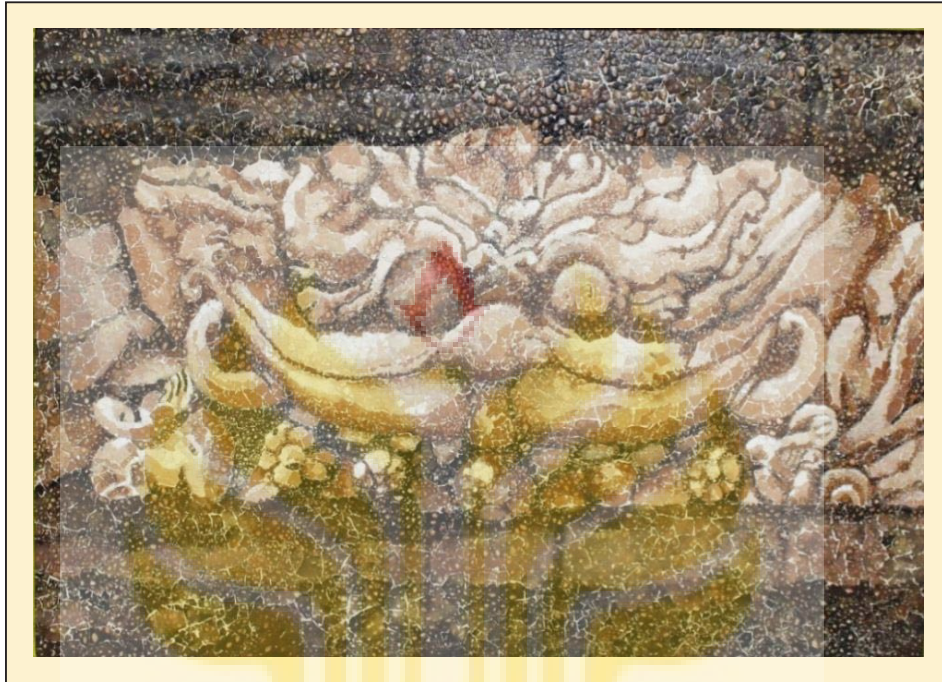


Gambar 11. Ornamen kala di pintu masuk Candi Borobudur



Gambar 12. Analisis Karya 1

4.2 Karya 2



Gambar 13. Karya 2

4.2.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Candi Sewu

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Candi Sewu memiliki subjek utama kala yang terdapat di pintu candi Pewara Deret 1 (komplek Candi Sewu). Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat tua dan coklat muda yang merupakan warna asli kulit telur. Karya kolase ornamen kala Candi Sewu, warna coklat tua terdapat pada bagian

yang seolah-olah menjorok ke dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya kolase.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, kemudian diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.2.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya kolase tersebut secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar menggunakan garis lengkung yang membentuk wajah kala pada Candi Sewu. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur dan dari

bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut simetris terdapat pada beberapa bagian, antara lain mata, hidung, gigi, dan mahkota pada bagian belakang subjek utama. Raut organis sebagian besar terdapat pada ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua dan coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik atau warna selaras agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya 2. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya. Warna terang yang ditata pada bagian atas, sedangkan warna-warna gelap seperti coklat tua, dan hitam diletakkan pada bagian bawah, menghasilkan kesan seolah olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

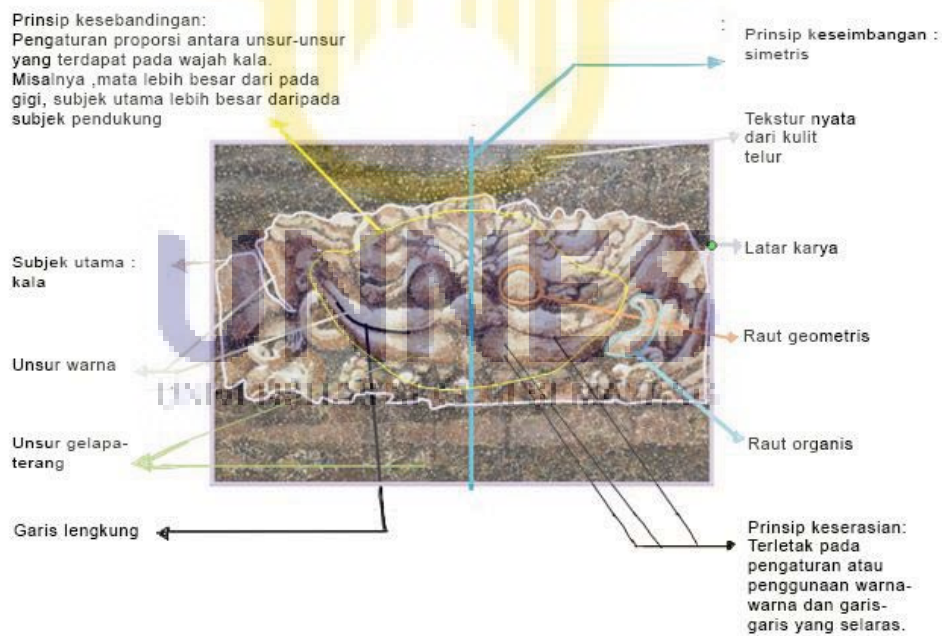
Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 2 adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur dengan garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 1 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras. Prinsip kesebandingan terletak pada pengaturan proporsi antara unsur-unsur yang terdapat pada wajah kala, misalnya mata lebih besar dari pada gigi, subyek utama lebih besar dari pada subyek pendukung.

Karya kolase yang menampilkan subjek utama berupa wajah kala yang ada di pintu masuk Candi Sewu merupakan penghias, dikarenakan dalam agama Buddha tidak dikenal sosok kala.

Keterangan :



Gambar 14. Kala Candi Pewara di kompleks Candi Sewu



Gambar 15. Analisis karya 2

4.3 Karya 3



Gambar 16. Karya 3

4.3.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Relung Komplek Candi Gedong Pertama

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.3.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Relung Komplek Candi Gedong Pertama memiliki subjek utama berupa bentuk wajah kala yang terdapat pada relung Candi Gedong Pertama. Subjek utama karya memiliki warna coklat muda, coklat tua, dan putih yang merupakan warna asli kulit telur. Karya 3, warna coklat tua terdapat bagian

yang seolah-olah menjorok ke dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya kolase. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya 3.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, kemudian diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.3.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya 3 secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar menggunakan garis lengkung yang membentuk kala pada relung Candi Gedong Pertama. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur dan

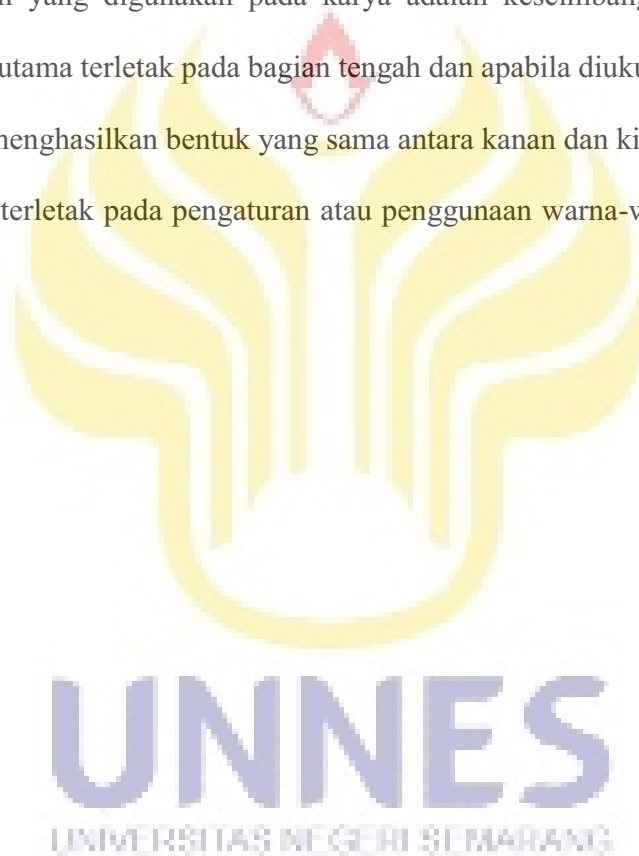
dari bentuk pola kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata yang berbentuk lingkaran. Raut organis sebagian besar terdapat pada ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua hingga coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik, agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya kolase. Warna terang yang ditata pada bagian atas, sedangkan warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah-olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

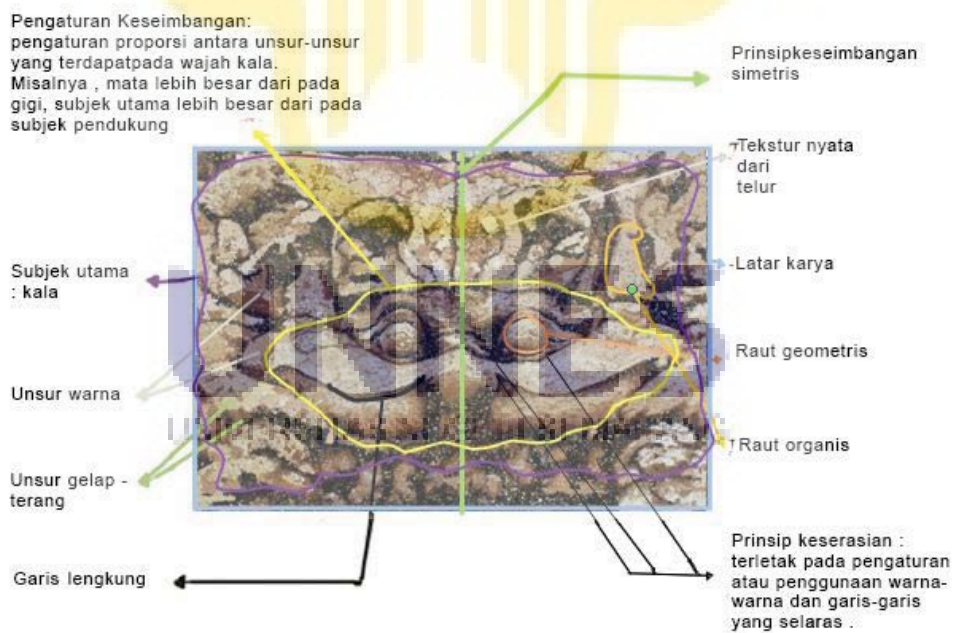
Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya, sehingga muncul perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung yang mengesankan, bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur dengan garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 3 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.



Keterangan :



Gambar 17. Kala pada relung kompleks Candi Gedong Pertama



Gambar 18. Analisis karya 3

4.4 Karya 4



Gambar 19. Karya 4

4.4.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Pintu Komplek Candi Gedong Pertama

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.4.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Pintu Komplek Candi Gedong Pertama tersebut memiliki subjek utama berupa penampakan kala yang terdapat pada pintu Candi Gedong Pertama. Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat tua dan coklat muda yang merupakan warna asli kulit telur. Karya kolase tersebut, warna coklat tua

terdapat pada bagian yang seolah-olah menjorok ke dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya, sedangkan warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya sehingga mengesankan gelap terang pada karya. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya kolase ini.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, kemudian diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.4.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya secara keseluruhan menggunakan teknik rekatan dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar berupa garis lengkung yang membentuk wajah Kala Pintu Candi Gedong Pertama. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur dan

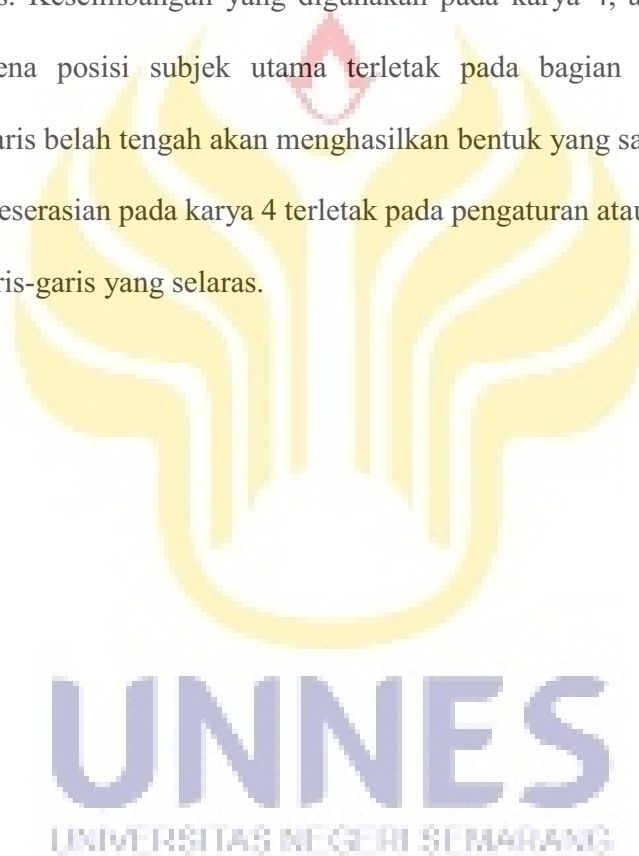
dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata. Raut organis terdapat pada hidung, rahang dan ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua hingga coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, *ochre*, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya kolase. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya. Warna terang yang ditata pada bagian atas, sedangkan warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah olah cahaya datang dari arah depan subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah tekstur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

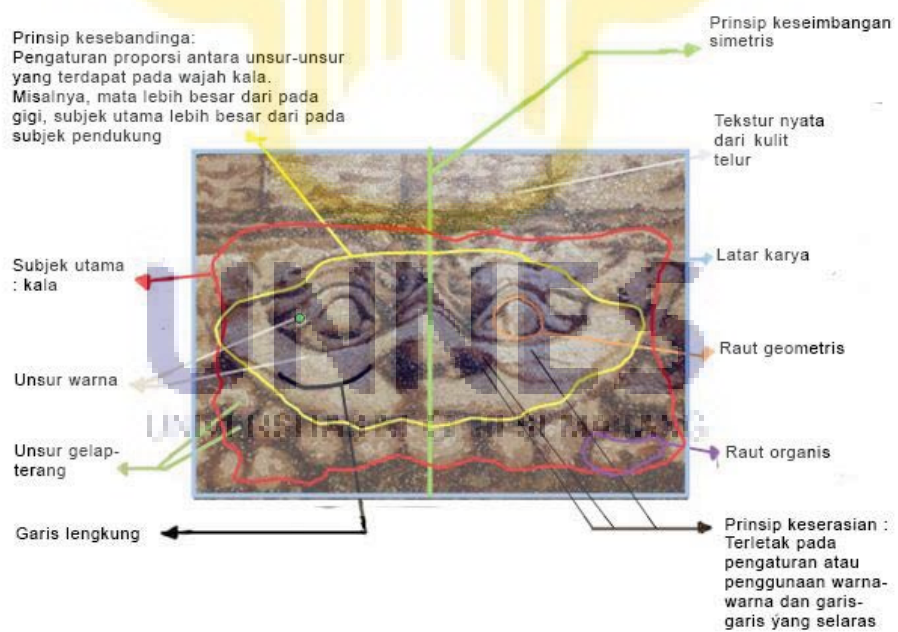
Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya, sehingga muncul karena adanya perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung yang mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 4, adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila mengambil garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 4 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.



Keterangan :

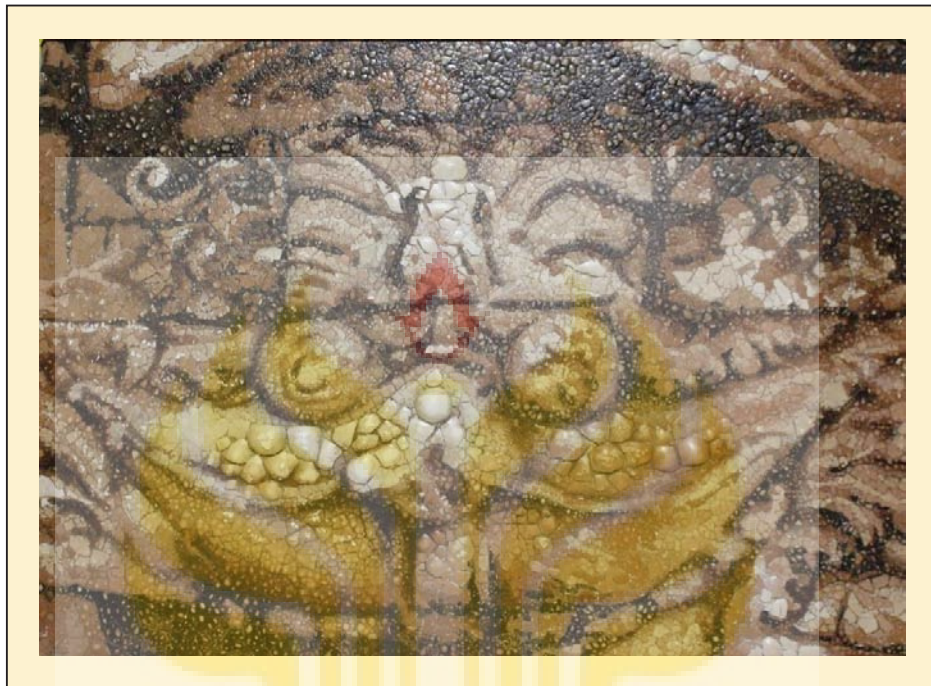


Gambar 20. Kala di pintu kompleks candi Gedong Pertama



Gambar 21. Analisis karya 4

4.5 Karya 5



Gambar 22. Karya 5

4.5.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Utara)

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.5.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Utara) memiliki subjek utama kala yang terdapat pada relung Candi Gedong Ketiga. Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat muda dan coklat tua yang merupakan warna asli kulit telur ayam. Karya kolase yang dibuat penulis, warna coklat tua terdapat

bagian yang seolah-olah menjorok ke dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya kolase tersebut. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya kolase ini.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, selanjutnya diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.5.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya kolase, secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar menggunakan garis lengkung yang membentuk wajah Kala Candi Gedong Ketiga pada relung yang menghadap ke arah Utara. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang

ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur dan dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata. Raut organis terdapat pada bagian hidung, gigi, mahkota dan ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua hingga coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik atau warna selaras, agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna tersebut difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya kolase tersebut. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya kolase tersebut. Warna terang ditata pada bagian atas. Warna-warna gelap seperti cokelat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah-olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

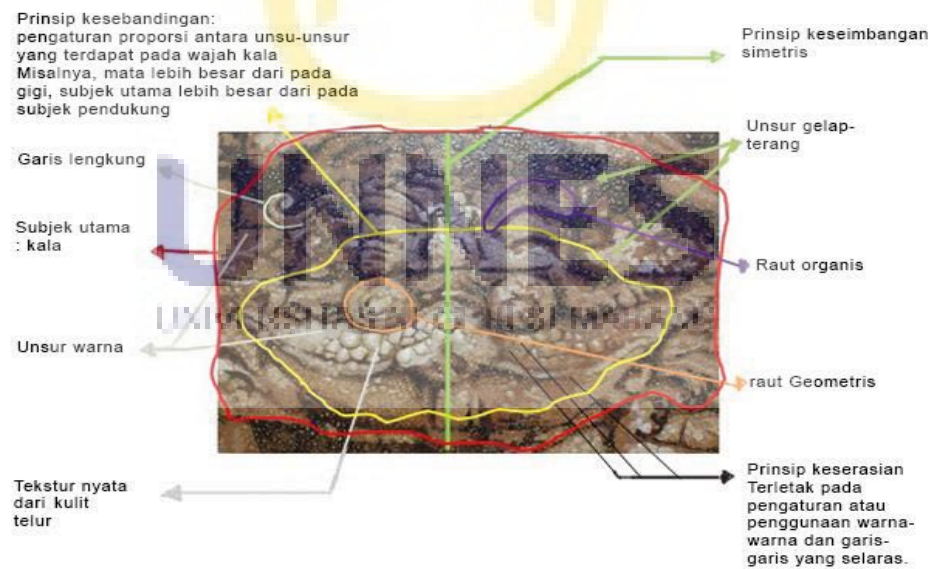
Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya. Perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung yang mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 5 adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur melalui garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 5 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.

Keterangan :

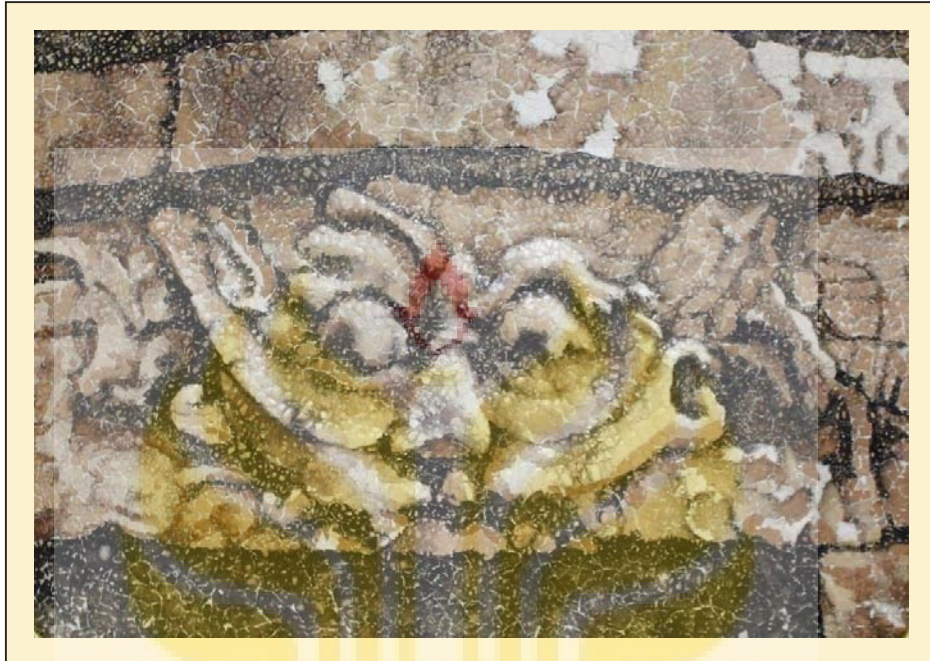


Gambar 23. Kala kompleks Candi Gedong Ketiga (Relung Utara)



Gambar 24. Analisis Karya 5

4.6 Karya 6



Gambar 25. Karya 6

4.6.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Barat)

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.6.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Barat), memiliki subjek utama kala yang terdapat pada relung Candi Gedong Ketiga yang menghadap ke arah Barat. Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat tua dan coklat muda yang merupakan warna asli kulit telur. Karya kolase tersebut, warna

coklat tua terdapat bagian yang seolah-olah menjorok ke dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna cokelat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya 6.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa peralatan maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, selanjutnya diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.6.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya 6 secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar berupa garis lengkung yang membentuk Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Barat). Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit

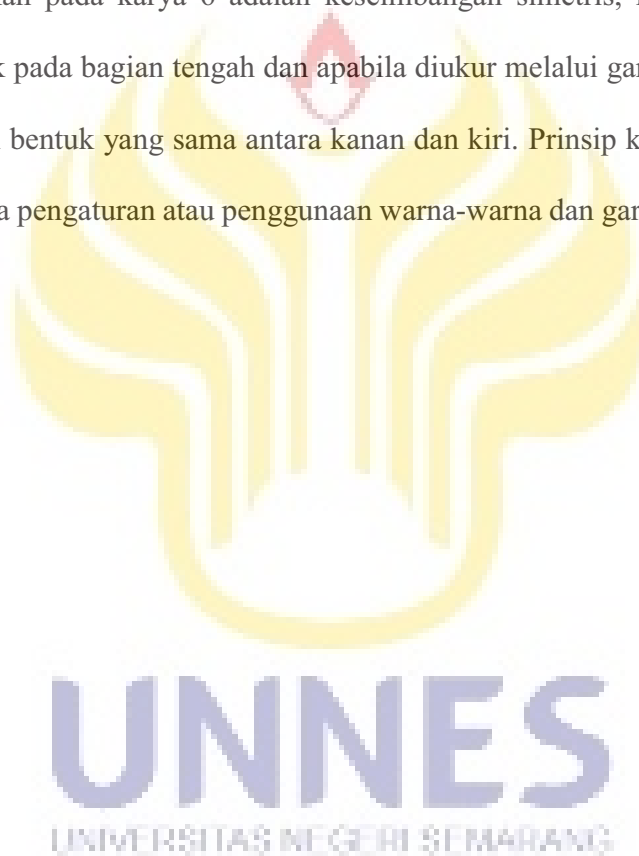
telur dan dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata. Raut organis terdapat pada hidung, gigi, mahkota dan ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua sampai coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis memilih dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi dan mulut candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, *ochre*, putih, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya. Warna terang yang ditata pada bagian atas. Warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah, menghasilkan kesan seolah olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

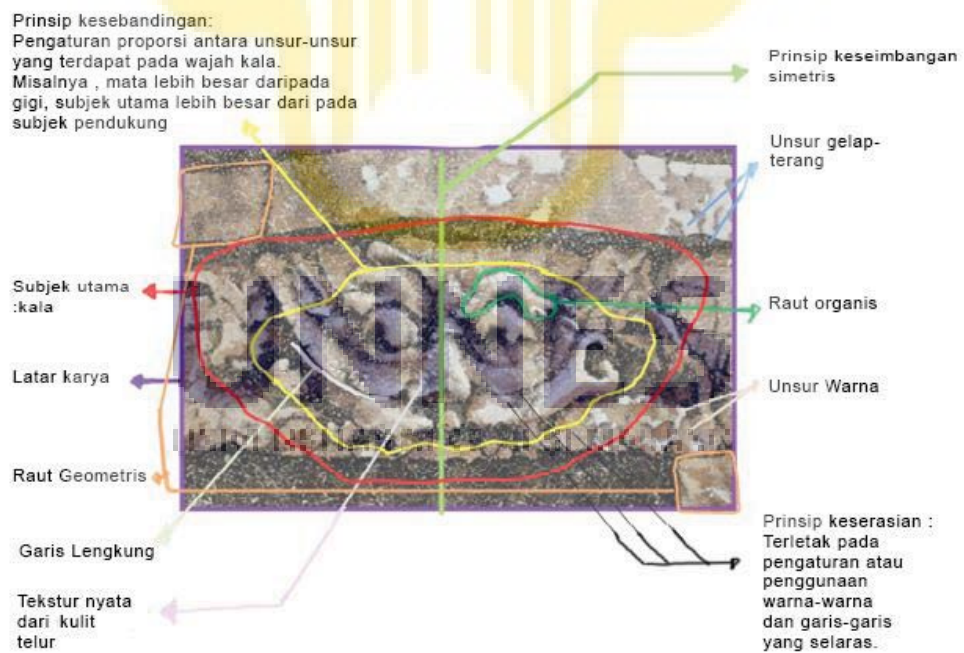
Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya. Perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 6 adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur melalui garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 6 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.



Keterangan :

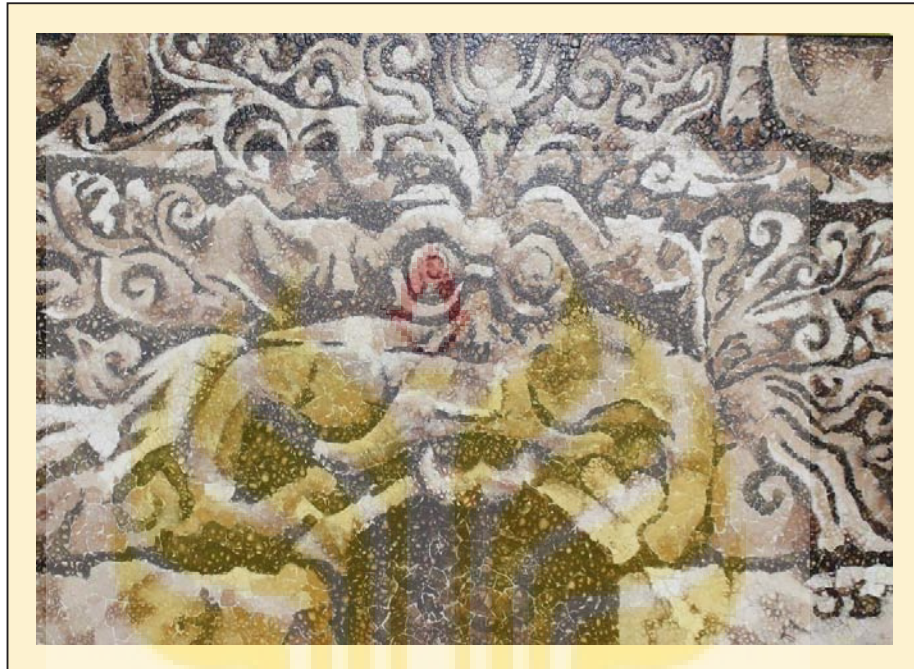


Gambar 26. Kala kompleks Candi Gedong Ketiga (Relung Barat)



Gambar 27. Analisis karya 6

4.7 Karya 7



Gambar 28. Karya 7

4.7.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Candi Semar

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.7.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Candi Semar tersebut memiliki subjek utama kala yang terdapat pada pintu Candi Semar (Komplek Candi Dieng). Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat tua dan coklat muda yang merupakan warna asli kulit telur. Karya 7, warna coklat tua terdapat bagian yang seolah-olah menjorok ke

dalam dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya 7.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa menggunakan alat maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, kemudian diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.7.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya kolase tersebut secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar menggunakan garis lengkung yang membentuk wajah Kala pada Candi Semar. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit telur dan dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang

digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata. Raut organis terdapat pada hidung, gigi, mahkota dan ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua sampai coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis mengambil dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat muda, *ochre*, dan putih. Bagian mulut candi, di bawah subyek kala menggunakan warna coklat tua dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik atau warna selaras agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna tersebut difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya kolase yang dibuat penulis. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya kolase yang dibuat penulis. Warna terang yang ditata pada bagian atas, sedangkan warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

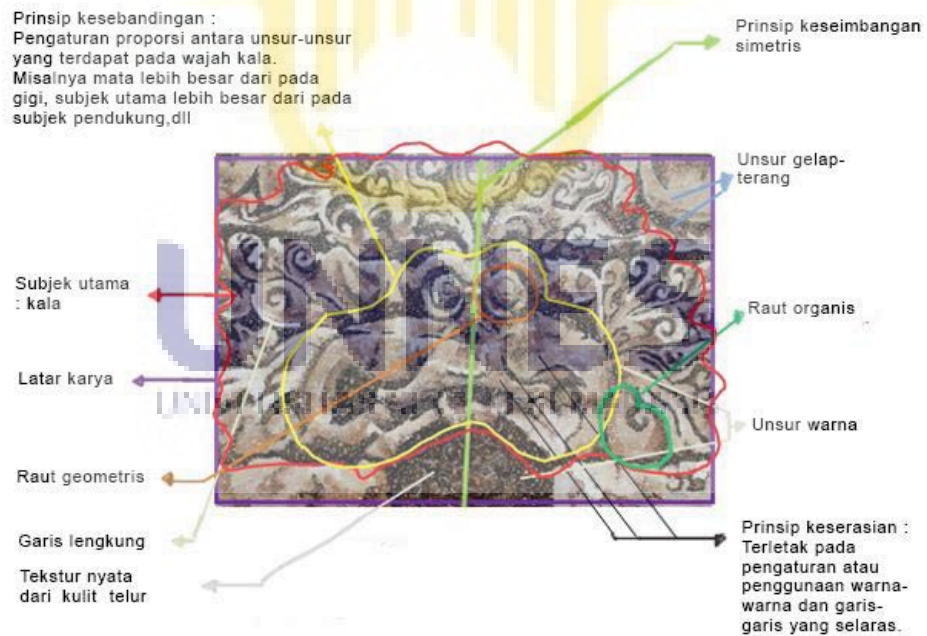
Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya sehingga muncul karena adanya perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung yang mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya 7 adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur melalui garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 7 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.

Keterangan :

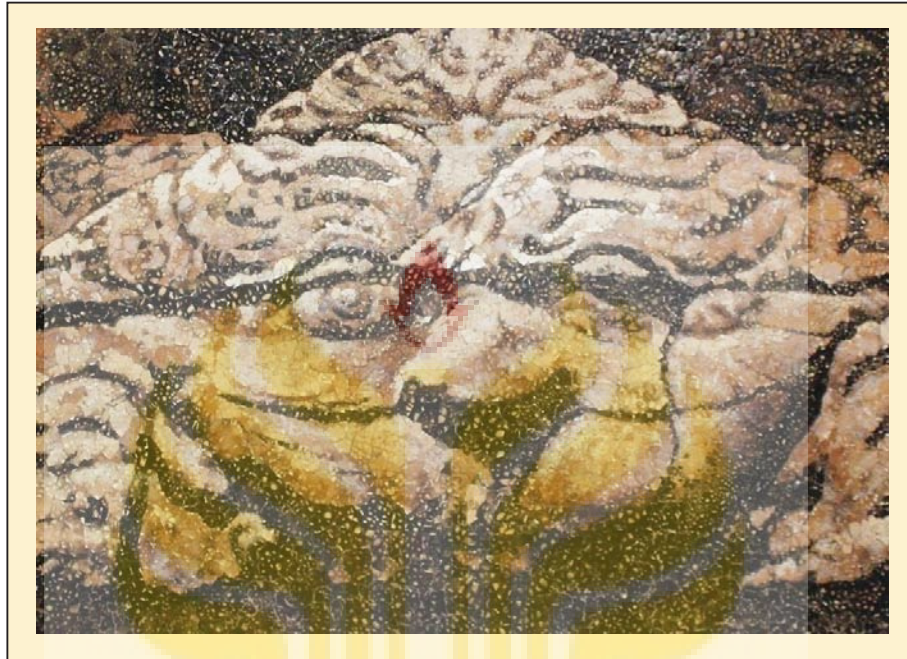


Gambar 29. Kala pada Candi Semar di kompleks Candi Dieng



Gambar 30. Analisis Karya 7

4.8 Karya 8



Gambar 31. Karya 8

4.8.1 Spesifikasi Karya

Judul : Kala Komplek Candi Gedong Kelima

Media : Kulit telur di atas papan

Ukuran: 50 cm x 70 cm

Tahun : 2015

4.8.2 Deskripsi Karya

Karya seni kolase yang berjudul Kala Candi Gedong Kelima tersebut memiliki subjek kala yang terdapat pada pintu Candi Gedong Kelima. Subjek utama karya memiliki warna putih, coklat tua dan coklat muda yang merupakan warna asli kulit telur. Karya kolase tersebut, warna coklat tua terdapat bagian yang seolah-olah menjorok ke dalam

dan bagian-bagian pada wajah kala yang tidak terkena cahaya. Warna coklat muda dan putih terdapat pada bagian wajah kala yang seolah-olah terkena cahaya, sehingga mengesankan gelap terang pada karya kolase tersebut. Penulis juga memakai warna hitam dengan cara membakar kulit telur agar mengesankan bagian tergelap dari karya kolase ini.

Pecahan-pecahan kulit telur ditata dan direkatkan pada papan tripleks dengan menggunakan lem kayu (lem putih). Penyusunan kulit telur dilakukan penulis tanpa menggunakan alat maupun dengan menggunakan alat berupa, pinset/penjepit. Karya kolase dengan kulit telur yang sudah jadi dan sesuai dengan warna yang diinginkan penulis, selanjutnya diperhalus melalui proses pengamplasan. Tahap *finishing*, penulis menyemprotkan *fixative* agar warna pada karya kolase dengan menggunakan media kulit telur tidak mudah pudar.

4.8.3 Analisis Karya

Teknik yang digunakan penulis dalam pembuatan latar karya dan subjek utama dalam karya kolase tersebut secara keseluruhan menggunakan teknik rekat dengan metode *overlapping* (tumpang tindih). Unsur rupa yang terdapat pada karya kolase ini antara lain garis, warna, raut, ruang, tekstur, dan gelap terang. Garis yang terdapat pada karya adalah sebagian besar menggunakan garis lengkung yang membentuk wajah Kala pada Candi Gedong Kelima. Garis lengkung digunakan dalam membuat bagian mata, hidung, mulut, rahang, pipi, gigi/taring dan beberapa motif yang melekat pada mahkota serta sekitar wajah. Perpaduan garis semu yang ditimbulkan dari rekatan antar kulit

telur dan dari bentuk pola wajah kala juga membentuk raut serta bidang-bidang tertentu. Raut yang digunakan penulis pada karya kolase adalah raut geometris dan raut organis. Raut geometris terdapat pada bagian mata. Raut organis terdapat pada hidung, gigi, mahkota dan ornamen yang menghiasi kala.

Subjek utama, penulis memakai warna coklat tua sampai coklat muda dari warna kulit telur ayam petelur, sedangkan warna putih dan *ochre* penulis mengambil dari warna kulit telur ayam kampung. Penggunaan warna hitam pada bagian wajah kala yang dibuat kesan gelap atau kedalaman, penulis memanfaatkan warna kulit telur yang telah dibakar. Warna-warna yang dipakai penulis pada beberapa bagian subjek utama, antara lain rahang atas, mata dan mahkota. Bagian belakang pada dinding candi, menggunakan kulit telur yang berwarna coklat tua, coklat muda dan hitam. Susunan warna ditata dengan gradasi warna monokromatik. Penulis menggunakan warna monokromatik atau warna selaras agar sesuai dengan warna batu yang merupakan bahan dasar dalam pembentukan figur asli kala yang terdapat pada candi.

Penataan warna-warna tersebut difungsikan untuk menampilkan kesan ruang pada karya kolase tersebut. Pemanfaatan warna terang dan warna gelap juga digunakan untuk menampilkan kesan gelap terang pada karya kolase tersebut. Warna terang yang ditata pada bagian atas. Warna-warna gelap seperti coklat tua dan hitam diletakkan pada bagian bawah menghasilkan kesan seolah-olah cahaya datang dari arah atas subjek karya.

Unsur tekstur yang digunakan pada karya kolase ini adalah unsur nyata. Tekstur tercipta dari susunan kulit telur yang diatur dan direkatkan sedemikian rupa, sehingga membentuk wajah kala dengan memanfaatkan tekstur asli dari kulit telur.

Subjek utama dibuat lebih besar dibandingkan dengan subjek pendukungnya, sehingga muncul karena adanya perbedaan ukuran perbandingan subjek utama dan subjek pendukung yang mengesankan bahwa subjek pendukung merupakan bagian dari subjek utama. Subjek utama merupakan *point of interest* dalam karya kolase yang dibuat penulis. Keseimbangan yang digunakan pada karya di atas adalah keseimbangan simetris, karena posisi subjek utama terletak pada bagian tengah dan apabila diukur melalui garis belah tengah akan menghasilkan bentuk yang sama antara kanan dan kiri. Prinsip keserasian pada karya 8 terletak pada pengaturan atau penggunaan warna-warna dan garis-garis yang selaras.

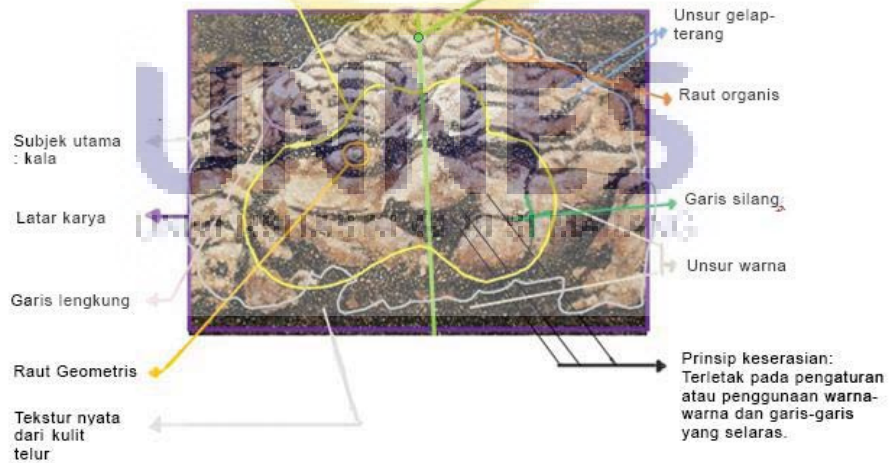
Keterangan :



Gambar 32. Kala kompleks Candi Gedong Kelima

Prinsip kesebandingan:
Pengaturan proporsi antara unsur-unsur yang terdapat pada wajah kala.
Misalnya, mata lebih besar dari pada gigi, subjek utama lebih besar dari pada subjek pendukung, dll

Prinsip keseimbangan :
simetris



Gambar 33. Analisis Karya 8

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Proyek studi ini menampilkan 8 karya seni kolase dengan motif Kala Candi Borobudur, Kala Candi Sewu, Kala Relung Komplek Candi Gedong Pertama, Kala Pintu Komplek Candi Gedong Pertama, Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Utara), Kala Komplek Candi Gedong Ketiga (Relung Barat), Kala Candi Semar, Kala Komplek Candi Gedong Kelima. Penulis menggunakan media kulit telur ayam petelur (berwarna coklat muda sampai coklat tua), dan ayam kampung (warna *ochre* sampai putih), serta warna hitam dari hasil pembakaran kulit telur. Karya seni kolase yang dibuat penulis menggunakan teknik rekat, dengan merekatkan satu persatu kulit telur pada bidang triplek. Secara keseluruhan dari 8 karya berukuran 50 x 70 cm. Proyek studi yang dibuat penulis, ingin menunjukkan bentuk kepedulian dan keikutsertaan penulis dalam memperkenalkan karya seni peninggalan nenek moyang agar warisan budaya bangsa tidak punah.

Setelah mengerjakan proyek studi “Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Kolase dari Kulit Telur Ayam” penulis mengalami proses perkembangan dalam membuat karya kolase. Penulis mendapatkan beberapa penemuan dalam mengeksplorasi teknik di antaranya yaitu teknik *overlapping*

(tumpang tindih) dan teknik untuk memperoleh warna hitam dengan cara dibakar. Segala kesulitan dalam pembuatan karya ini memberikan banyak pelajaran penting, karena dalam berkarya seni harus konsekuen dan teliti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semakin banyak bereksplorasi dalam berkarya memunculkan banyak pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapi, untuk meningkatkan pengetahuan di bidang teknis maupun non-teknis dalam hal berkarya. Berkarya menjadi salah satu cara penulis dalam menuangkan segala macam hal yang ada dalam pemikiran penulis untuk ditampilkan kepada orang lain.

5.2 Saran

Proyek studi ini seyogyanya dapat mengenalkan kembali berbagai ornamen kala candi di Jawa Tengah kepada masyarakat. Proyek studi ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, khususnya Jurusan Seni Rupa Unnes dalam pemanfaatan media kulit telur sebagai media alternatif berkarya seni kolase dalam bidang seni rupa, sehingga dapat meningkatkan kualitas Seni Rupa Unnes.

Hasil karya proyek studi dapat menjadi media apresiasi terhadap karya seni kolase sekaligus mengenalkan kembali berbagai ornamen kala candi di Jawa Tengah kepada apresiator.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyarah, Ratri Inayatul. 2008. "Bunga dan Wanita sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis" *Laporan Proyek Studi*. Semarang: Unnes.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Purnomo, Nurmulia Rekso. 2009. *Candi Bangkal: Rekonstruksi Arsitektural, Latar Belakang Keagamaan dan Tinjauan Kronologi*. Laporan Skripsi. Jakarta: UI.
- Sidik, Fajar. 1989. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI. ASRI Yogyakarta.
- Sjafi'i, Achmad. 1988. *Nirmana Datar: Unsur, Kaidah, dan Pola Dasar Komposisi Rupa Dwimatra*. Surakarta: BPK. STSI.
- Sunaryo, Aryo. 1993. "Desain Dasar I". *Hand Out*. Semarang: Unnes. Tidak dipublikasikan.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana I". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang. Unnes.
- Sunaryo, Aryo. 2008. *Bentuk dan Pola Ornamen Candi-Candi Budha di Jawa Tengah*. Semarang: Unnes.
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Susanto, Cahyudi. 2011. “*Seni Kulit Telur*” dalam <http://www.seni-kulittelur.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 21 Mei 2015.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Swariga, Zita Kiky. 2013. *Pemanfaatan Kain Perca sebagai Media Berkarya Seni Lukis dengan Teknik Kolase bagi Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 5 Blora*. Laporan Skripsi. Semarang: Unnes.

Widodo, dkk. 1987. *Seni Rupa*. Klaten: PT Intan Pariwara

<http://athisa88.wordpress.com/2015/03/02/mitos-gerhana-bulan/> (diunduh pada 2 Agustus 2015, pukul 23.06 WIB).

<http://fauzulmubarak.wordpress.com/2011/10/31./prinsip-dan-unsur-seni-rupa/> (diunduh pada 3 Agustus 2015, pukul 01.03 WIB).

<http://www.blogster.com/artbloggue/pengertian-dan-latar-belakang-seni-ornamen> (diunduh pada 10 Agustus 2015, pukul 00.23 WIB).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG